



Journal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/finetech>



Analisis Harga Wajar Saham Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022)

¹Asri Lestari Anjaniputri, ²Imas Purnamasari, ³Harpa Sugiharti

¹²³Program Studi Pendidikan Akuntansi, FPEB,
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
Correspondence: E-mail: anjaniputri@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to determine investment decisions by analyzing the fair price of shares in the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The study used a descriptive method with a quantitative approach to provide an overview of the data distribution carried out. Sample determination using Purposive Sampling technique and obtained 10 companies that became research samples. Investment decision making is one of the primary factors that affect the ability and financial well-being of its owners. The increasing number of capital market investors and the decline in the food and beverage subsector stock index can be an information imbalance that has an impact on the company and a mistake in investment decisions if not further reviewed in relation to other factors. Analysis of the assessment of the fair price of shares is carried out to improve the assessment because the share price is a mirror of the company's future prospects. The study analyzed the fair price of shares using the Price Earning Ratio (PER) and Price to Book Value (PBV) valuation approaches. The analysis found that in 2022 DLTA and MYOR shares are overvalued or worth selling. While SKLT and HOKI shares are in an undervalued condition or stocks worth buying.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 5 April 2025

First Revised 5 May 2025

Accepted 6 June 2025

First Available online 31 August 2025

Publication Date 31 August 2025

Keyword:

Fair Share Price, Valuation, Price to Earning Ratio, Price to Book Value, Investment Decision.

1. INTRODUCTION

Pasar modal merupakan sebuah kegiatan yang berhubungan dengan efek yang diterbitkan serta efek yang berkaitan dengan lembaga dan profesi, (Royda & Riana, 2022). Sepanjang tahun investor pasar modal mengalami tren positif yang disebabkan pertumbuhan investor domestik, yaitu investor lokal. Kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada kepuasan investor dan konsumen. Pasar modal mempunyai posisi yang strategis karena pertumbuhan pasar modal ini bergantung dari kinerja perusahaan efek, (Novirandi & Hasim, 2022). Industri makanan dan minuman merupakan sub-sektor yang mengolah atau mengubah bahan baku menjadi bahan jadi maupun barang setengah jadi yang mempunyai nilai tambah, baik menggunakan mesin maupun secara manual, (Sukamulja, 2021). Industri makanan dan minuman merupakan salah satu penyedia kebutuhan pokok masyarakat yang akan menyebabkan permintaan terhadap industri makanan dan minuman yang semakin meningkat. Sub-sektor ini cukup besar dan penting terlebih berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat serta perekonomian negara.

Investor seringkali mendapatkan informasi yang berbeda, hal ini berkenaan dengan informasi asimetris, di mana beberapa pihak memiliki akses lebih cepat dan lebih banyak daripada yang lain, oleh karena itu segala aspek yang bersangkutan dengan informasi berkenaan dengan industri yang bersangkutan, baik dalam segi ekonomi secara makro maupun mikro dan nilai perusahaan akan berdampak pada keputusan investasi dan harus ditelaah kembali agar mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam kondisi yang ideal, nilai pasar perusahaan mencerminkan informasi perusahaan. ketika kondisi tidak ideal, nilai pasar mencerminkan semua informasi yang diperoleh secara publik apabila pasar sekuritas dalam keadaan efisien. Perbedaan mengenai keudanya termasuk *inside information*, (Hasanudin, 2018). Dalam berinvestasi, investor bukan hanya memperhatikan banyaknya keuntungan atau return yang tinggi, namun investor harus mempertimbangkan risiko investasi karena semakin besar tingkat return yang diharapkan maka semakin besar risiko yang harus ditanggung, (Hardini & Astawinetu, 2020). Oleh karena itu, perlu dilakukan sebuah keputusan investasi agar memberikan keuntungan yang diharapkan. Investasi saham dapat memberikan imbal hasil yang besar apabila dilakukan strategi yang benar. Sebaliknya, jika tidak dilakukan dengan hati-hati investasi saham akan sangat berisiko. Ada sejumlah faktor yang berpengaruh pada nilai harga saham perusahaan, yaitu dari lingkungan eksternal dan internal perusahaan. Analisis dilakukan untuk mengurangi risiko bagi investor maupun calon investor dalam memutuskan membeli ataupun menjual sahamnya.

Hasil penelitian mengenai keputusan investasi menggunakan analisis harga saham mendapatkan hasil yang berbeda-beda setiap periode, hal ini dipengaruhi juga dari tolak ukur dalam pengambilan keputusan investasi serta lingkup yang ditelitinya. Kondisi harga saham tidak selalu sama, oleh karena itu keputusan investasi selalu perlu dilakukan. Sebagai contoh analisis menggunakan metode PER pada saham INDV yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Hasil penelitian Fau (2021) dengan periode penelitian 2015-2018 pada kasus perusahaan yang termasuk indeks LQ-45 menunjukkan hasil saham INDV berada di kondisi

overvalue yang disarankan untuk menjual sahamnya. Kemudian hasil penelitian Peranginangin (2021) mengenai keputusan investasi pada saham-saham perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 periode 2016-2018 menunjukkan hal yang sama yaitu saham INDF berada di posisi overvalued dan disarankan investor untuk menjual sahamnya. Namun, Pada penelitian Luthfiana et al. (2019) menunjukkan hasil bahwa saham INDF berada di kondisi *correctly valued* yang disarankan untuk menahan sahamnya.

Dalam penelitian ini, analisis penilaian harga wajar saham dilakukan dengan pendekatan valuasi PER dan PBV. Metode ini umum digunakan melalui dikarenakan dapat membantu analisis serta investor untuk memperbaiki penilaian karena harga saham yang merupakan cermin prospek perusahaan di masa depan. P/E Ratio menunjukkan korelasi maupun hubungan antara biaya saham dan keuntungan yang dihasilkan oleh suatu bisnis, (Tandelilin, 2017). Pada perhitungan nilai harga wajar saham PER akan dimasukan beberapa variabel yang dapat mempengaruhi harga saham, sehingga investor dapat melihat bagaimana pertumbuhan keuntungan, efisiensi serta kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, metode PER didasarkan pada pendekatan laba suatu perusahaan, (Utami et al., 2023). Dalam teorinya, semakin tinggi nilai PBV, maka menunjukkan semakin besar kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan, (Saraswati, 2020). Pada penilaian PBV rata-rata industri, perhitungan valuasi dilakukan dengan membandingkan harga pasar suatu saham dengan harga wajar saham PBV rata-rata industri (Budiman, 2021). Untuk menentukan keputusan investasi, dilakukan valuasi dengan menilai intrinsik sahamnya dibandingkan dengan harga pasar agar dapat diketahui harga saham sedang dikondisi *undervalue*, *fairvalue*, atau *overvalue* yang menunjukkan harga saham pada kondisi mahal atau tidak menggunakan pendekatan PER dan PBV rata-rata industri. Setelah penilaian harga wajar saham kemudian dilakukan rekomendasi untuk keputusan investasi dari sudut pandang investor maupun calon investor. Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat dan memaksimalkan keuntungan investasi terutama pada industri makanan dan minuman yang potensial.

2. METHODS

Penelitian menggunakan satu variabel (variabel tunggal) yaitu Keputusan Investasi. Dalam landasan dalam keputusan investasi, penelitian ini menggunakan metode harga wajar saham yang kemudian hasilnya akan dibandingkan dengan harga pasar sehingga didapatkan saham dalam kondisi *undervalued/fairvalued/overvalued*. Penelitian akan diakhiri dengan keputusan untuk (menjual/menahan/membeli) saham dari hasil valuasi tersebut atau membandingkan nilai harga wajar saham menggunakan metode PER dan PBV rata-rata industri dibandingkan dengan harga pasar. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk memberikan gambaran umum tentang distribusi data yang dilakukan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi penilaian harga wajar saham dan bagaimana keputusan investasi pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Penelitian menggunakan teknik Purposive sampling dalam pemilihan sampel terdiri dari perusahaan yang konsisten selama 5 tahun yaitu 2018-2022 termasuk ke dalam sub-sektor makanan dan minuman, perusahaan memiliki data Keuangan lengkap pada bursa efek, baik resume maupun annual report, dan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang konsisten membagikan dividen tahun 2018-2022. Berdasarkan kriteria tersebut didapatkan 10 perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi dokumentasi. Fokus pengumpulan dokumen dalam penelitian ini adalah pada laporan keuangan, dan pergerakan harga saham yang tercatat dalam industri makanan dan minuman terdaftar di BEI yang menjadi objek penelitian. Adapun sumber data lain yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data historis laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari sumber-sumber seperti BEI, IDX, situs laporan keuangan perusahaan, dan database pasar saham. Penelitian ini memberikan gambaran keputusan investasi berdasarkan hasil analisis penilaian harga wajar saham.

2.1 Harga Wajar Saham PER

- a. Menghitung tingkat pertumbuhan dividen yang diinginkan (g).

Rumus:

$$g = ROE \times (1 - DPR)$$

- b. Menghitung perkiraan EPS.

Rumus:

$$EPS_1 = EPS_t (1 + g)$$

dimana:

$$EPS_t (EPS \text{ tahun sebelumnya}) = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

- c. Estimasi DPS

Rumus:

$$DPS_1 = EPS_1 \times DPR$$

- d. Menaksir tingkat pengembalian yang diharapkan (required rate of return), (Brigham et al., 2018).

Rumus:

$$k = \frac{DPS_1}{P_0} + g$$

dimana:

DPS1 = Jumlah Dividen yang akan diterima

P₀ = harga pasar tahun sebelumnya

- e. Menentukan estimasi PER

Rumus:

$$PER = \frac{D_1/E_1}{k - g}$$

- f. Intrinsic Value PER

Rumus:

$$\text{Nilai intrinsik} = \text{Estimasi EPS} \times \text{Estimasi PER}$$

2.2 Harga Wajar Saham PBV

- a. Menghitung nilai buku/Book Value (BV)

Rumus:

$$\text{Book Value} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

b. Menghitung Price to Book Value

Rumus:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga perlembar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

c. Menghitung Nilai Intrinsik PBV

Menurut Budiman (2018) rumus dalam menentukan nilai intrinsik dengan pendekatan rata-rata industri metode PBV adalah sebagai berikut:

$$\text{Intrinsik} = \text{PBV rata-rata Industri} \times \text{Nilai Buku per Lembar}$$

2.3 Keputusan Investasi

Pengambilan keputusan investasi dapat dilakukan setelah dilakukan analisa valuasi saham. Sebagai acuan dalam keputusan investasi saat ini, dengan metode PER dilakukan penilaian harga wajar saham dengan membandingkannya dengan harga pasar. Sedangkan untuk metode PBV, nilai intrinsik diperoleh dari rata-rata industri sejenis kemudian dibandingkan dengan harga pasar. Setelah dilakukan penialain posisi harga, kemudian dilakukan keputusan investasi dengan tabel acuan pada tabel 1.

Tabel 1. Pedoman Keputusan Investasi dengan penilaian harga wajar saham

Kondisi Saham	Keterangan	Keputusan
<i>Overvalued</i>	Harga pasar > nilai intrinsik	Apabila suatu saham tergolong sebagai <i>overvalue</i> , maka saham tersebut layak untuk dijual atau mengurangi posisi dalam saham tersebut. Harga saham dianggap telah melampaui nilai wajarnya dan kemungkinan besar harga tersebut tidak akan naik bahkan berpotensi untuk turun karena dianggap terlalu mahal.
<i>Fairvalued</i>	Harga pasar = nilai intrinsik	Apabila suatu saham dikategorikan sebagai <i>fairvalue</i> , maka saham layak untuk ditahan atau mempertahankan posisi dalam saham tersebut. Dalam kondisi ini, tidak adanya kenaikan maupun penurunan harga saham.
<i>Undervalued</i>	Harga Pasar < nilai intrinsik	Apabila suatu saham tergolong dalam kategori <i>undervalue</i> , maka saham layak untuk dibeli atau menambah posisi dalam saham tersebut. Hal ini dikarenakan harga saham dinilai murah dan terdapat potensi kenaikan harga.

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1 Harga Wajar Saham Menggunakan Metode PER

Penelitian ini berfokus pada harga wajar saham atau nilai intrinsik menggunakan dua metode valuasi, yaitu metode *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV) rata-

rata industri. Pendekatan PER digunakan untuk menghitung *earning* yang tercermin dari suatu saham, (Tandelilin, 2017). Metode PER yang digunakan merupakan turunan dari model diskonto dividen, yang mengasumsikan pertumbuhan pada tingkat tetap yang konstan. Penilaian intrinsik menggunakan metode ini banyak digunakan oleh beberapa peneliti, di antaranya oleh Perdana & Horman (2022), yang menganalisis harga wajar saham di sektor pertambangan menggunakan PER. Penelitian Yuliani et al. (2021) juga menerapkan metode PER dalam valuasi saham dengan pendekatan yang sama. Selain itu, Hairul & Moin (2022) menggunakan metode PER dalam analisis keputusan investasi pada tiga sektor industri yang berbeda. Proses Perhitungan intrinsik menggunakan pendekatan PER ini dilakukan dengan beberapa tahapan, diantara adalah menghitung tingkat dividen yang diinginkan (g), estimasi EPS, estimasi DPS, dan menafsir tingkat pengembalian yang diharapkan (k). Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, berikut adalah hasil dari nilai intrinsik menggunakan metode PER dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai Intrinsik Menggunakan Metode PER pada Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2018-2022

No	Kode	Intrinsik PER					Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	DLTA	4590	5500	6800	4400	3740	5006
2	ULTJ	1295	1350	1680	1600	1570	1499
3	MYOR	2020	2620	2050	2710	2040	2288
4	SKLT	1100	1500	1610	1565	2420	1639
5	INDF	7625	7450	7925	6850	6325	7235
6	BUDI	94	96	103	99	179	114
7	CEKA	1290	1375	1670	1785	1880	1600
8	ROTI	1275	1200	1300	1360	1360	1299
9	ICBP	8900	10450	11150	9575	8700	9755
10	HOKI	344	730	940	1005	181	640
	Rata-rata	2853	3227	3523	3095	2840	3108
	Minimum	94	96	103	99	179	114
	Maksimum	8900	10450	11150	9575	8700	9755

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 2, hasil perhitungan nilai intrinsik menggunakan metode PER pada masing-masing perusahaan makanan dan minuman, diketahui bahwa pada tahun 2018 rata-rata nilai intrinsiknya adalah 2.853. Nilai terendah dimiliki oleh BUDI sebesar 94 dan nilai tertinggi berasal dari ICBP yaitu 8.900. Pada tahun 2019, nilai intrinsiknya memiliki rata-rata 3.227. Nilai terendah dimiliki oleh BUDI sebesar 96 dan nilai tertinggi berasal dari ICBP yaitu 10.450. Pada tahun 2020, nilai intrinsiknya memiliki rata-rata sebesar 3.523. Nilai terendah dimiliki oleh BUDI yaitu 103 dan nilai tertinggi berasal dari ICBP yaitu 11.150. Pada tahun 2021, nilai intrinsiknya memiliki rata-rata 3.095. Nilai terkecil dimiliki oleh BUDI sebesar 99

dan nilai tertinggi berasal dari ICBP yaitu 9.575. Pada tahun 2022, nilai intrinsiknya memiliki rata-rata sebesar 2.840. Nilai terendah yaitu berasal dari BUDI 179, dan nilai tertinggi dimiliki oleh ICBP yaitu 8.700. Berdasarkan rata-rata setiap perusahaan, selama tahun 2018-2022 saham yang memiliki nilai intrinsik tertinggi sampai terendah adalah saham ICBP sebesar 9755, saham INDF sebesar 7235, saham DLTA sebesar 5006, saham MYOR sebesar 2288, saham SKLT 1639, saham CEKA sebesar 1600, saham ULTJ sebesar 1499, saham ROTI sebesar 1299, saham HOKI sebesar 640 dan saham BUDI sebesar 114.

Berdasarkan rata-rata nilai intrinsik PER pada subsektor makanan dan minuman selama periode 2018-2022, diperoleh nilai rata-rata sebesar 3.108. Angka ini menunjukkan bahwa jika nilai intrinsik perusahaan di bawah rata-rata tersebut, seperti perusahaan ULTJ, MYOR, SKLT, BUDI, CEKA, ROTI, dan HOKI, maka nilai saham perusahaan tersebut relatif rendah dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai rata-rata intrinsik PER lebih tinggi dari nilai keseluruhan rata-rata, yaitu DLTA, INDF, dan ICBP, menunjukkan bahwa saham tersebut dinilai lebih tinggi oleh pasar, hal tersebut dikarenakan ekspektasi pertumbuhan laba yang lebih besar atau persepsi positif lainnya tentang kinerja perusahaan dan ekspektasi pertumbuhan di masa depan. Dari sepuluh perusahaan yang diteliti, tujuh di antaranya memiliki nilai intrinsik PER di bawah rata-rata keseluruhan. Maka saham di subsektor ini cenderung memiliki nilai intrinsik yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang nilai PER di atas rata-rata.

Berdasarkan data tersebut, diketahui juga bahwa nilai rata-rata intrinsik PER tertinggi selama periode 2018-2022 adalah saham ICBP yang dihargai 9.755, sedangkan nilai rata-rata intrinsik PER terendahnya adalah saham BUDI yang dihargai 114. Nilai intrinsik tersebut menunjukkan ekspektasi pasar terhadap perusahaan. Semakin besar nilai intrinsik PER, menunjukkan bahwa pasar memiliki harapan pertumbuhan laba yang signifikan di masa depan. Hal tersebut tercermin pada saham ICBP yang pada nilai EPS1 yang cukup tinggi yaitu 541,26 dan nilai PER dengan angka 19,54 kali. Nilai PER tersebut menunjukkan perusahaan mampu membayarkan harga pasar dengan 18,5 tahun laba perusahaan. Apabila dianalisis dari pertumbuhan tahunan, diketahui bahwa dari sepuluh perusahaan yang menjadi sampel, satu perusahaan yaitu CEKA menunjukkan kinerja sinyal positif selama periode 2018-2022. Meskipun sebagian besar saham dalam sampel mengalami fluktuasi nilai intrinsik, saham CEKA mencatat kenaikan nilai intrinsik yang konsisten. Peningkatan ini didorong oleh kondisi fundamental perusahaan, termasuk pertumbuhan laba yang stabil dan profitabilitas yang terus meningkat pada periode tersebut.

3.2 Harga Wajar Saham Menggunakan Metode PBV

Nilai PBV menggambarkan tentang mahal atau murah suatu saham perusahaan. Bila rasio PBV besar maka semakin tinggi pula perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan (Iryani, 2018). Nilai intrinsik PBV dengan rata-rata industri membantu menilai valuasi yang akan dibandingkan dengan harga pasar. Dalam penelitian ini dengan periode 2018-2022 melibatkan sepuluh perusahaan yang menjadi sampel, nilai intrinsik PBV dihitung dengan mengalikan rata-rata industri dengan nilai buku per lembar saham (BVS) perusahaan. proses ini dilakukan untuk

memberikan estimasi mengenai harga pasar yang wajar berdasarkan standar industri. Nilai Intrinsik menggunakan metode PBV dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai Intrinsik Menggunakan Metode PBV pada Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022

No	Kode	Nilai Intrinsik					Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	DLTA	4823	4386	3256	2844	2566	3575
2	ULTJ	1243	1416	1106	1114	1149	1206
3	MYOR	1149	1283	1288	1145	1178	1209
4	SKLT	1483	1600	1512	1776	1951	1665
5	INDF	17096	17862	23036	22241	21887	20425
6	BUDI	820	827	751	695	659	750
7	CEKA	4936	5502	5416	5256	5348	5291
8	ROTI	1418	1446	1333	1038	965	1240
9	ICBP	5856	6618	11028	10578	10116	8839
10	HOKI	716	781	709	165	142	502
	Rata-rata	3954	4172	4944	4685	4596	4470
	Minimum	716	781	709	165	142	502
	Maksimum	17096	17862	23036	22241	21887	20425

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 3, hasil perhitungan nilai intrinsik menggunakan pendekatan PBV pada masing-masing perusahaan makanan dan minuman, diketahui bahwa pada tahun 2018 nilai intrinsiknya memiliki rata-rata sebesar 3.954. Nilai terendah dimiliki oleh HOKI sebesar 716 dan nilai tertinggi berasal dari INDF yaitu 17.096. Pada tahun 2019, nilai intrinsik memiliki rata-rata 4.172. Nilai terendah dimiliki oleh HOKI yaitu 781 dan nilai tertinggi berasal dari INDF yaitu 17.861. Pada tahun 2020, nilai intrinsik memiliki rata-rata 4.944. Nilai terendah dimiliki oleh HOKI sebesar 709 dan nilai tertinggi berasal dari INDF sebesar 23.036. Pada tahun 2021, nilai intrinsik memiliki rata-rata 4.685. Nilai terendah dimiliki oleh HOKI sebesar 165 dan nilai tertinggi berasal dari INDF sebesar 22.241. Pada tahun 2022, nilai intrinsik memiliki rata-rata 4.596. Nilai terendah dimiliki oleh HOKI sebesar 142 dan nilai tertinggi berasal dari INDF sebesar 21.887. Berdasarkan periode 2018-2022 dapat diketahui bahwa perusahaan yang memiliki nilai intrinsik tertinggi adalah INDF, dan perusahaan dengan nilai intrinsik terendah adalah HOKI.

Berdasarkan rata-rata nilai intrinsik PBV rata-rata industri pada subsektor makanan dan minuman selama periode 2018-2022, diperoleh nilai rata-rata sebesar 4.470. Angka ini menunjukkan bahwa jika nilai intrinsik perusahaan di bawah rata-rata tersebut, seperti perusahaan DLTA, ULTJ, MYOR, SKLT, BUDI, ROTI dan HOKI, maka nilai saham perusahaan tersebut relatif rendah dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai rata-rata intrinsik PBV lebih tinggi dari nilai keseluruhan rata-rata, yaitu

INDF, CEKA dan ICBP, menunjukkan bahwa saham tersebut dinilai lebih tinggi oleh pasar, Hal ini dapat disebabkan oleh persepsi positif mengenai nilai buku perusahaan. Dari sepuluh perusahaan yang diteliti, tujuh di antaranya memiliki nilai intrinsik PBV di bawah rata-rata keseluruhan. Maka saham di subsektor ini cenderung memiliki nilai intrinsik yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang nilai PBV di atas rata-rata.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata nilai intrinsik terbesar pada penilaian intrinsik PBV adalah pada saham INDF sebesar 20.425 sedangkan nilai terendah adalah dari saham HOKI sebesar 501. Semakin besar nilai intrinsik PBV, semakin tinggi harga tersebut dinilai dibandingkan nilai bukunya, karena intrinsik PBV menggunakan rata-rata industri memberikan gambaran tentang seberapa mahal atau murah saham tersebut jika dibandingkan dengan industrinya. Jika nilai intrinsik terus meningkat, pasar memandang perusahaan dengan ekspektasi pertumbuhan yang lebih tinggi. Dan sebaliknya, nilai intrinsik PBV yang menurun menunjukkan bahwa pasar memandang perusahaan dengan ekspektasi yang lebih rendah. Berdasarkan penelitian, saham yang mengalami penurunan nilai intrinsik selama 2018-2022 yaitu saham DLTA.

3.3 Keputusan Investasi

Dalam melakukan penelitian untuk mencari nilai harga wajar saham serta melakukan valuasi saham sebagai acuan keputusan investasi, diperlukan terlebih dahulu data dari harga pasar untuk nantinya dibandingkan dengan harga wajar saham atau nilai intrinsik dengan kedua metode yaitu *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV). Harga pasar pada penelitian ini dilihat dari harga saham penutupan perusahaan makanan dan minuman periode 2018-2022. Dari hasil penilaian harga wajar saham kedua metode dan dibandingkan dengan harga pasar berikut disajikan keputusan investasinya pada gambar 1.

Kode	Tahun	Closing Price	Nilai Intrinsik PER	Keterangan	Nilai Interinsik PBV	Keterangan		
DLTA	2018	5500	4590	Overvalued	JUAL	4823	Overvalued	JUAL
	2019	6800	5500	Overvalued	JUAL	4386	Overvalued	JUAL
	2020	4400	6800	Undervalued	BELI	3256	Overvalued	JUAL
	2021	3740	4400	Undervalued	BELI	2844	Overvalued	JUAL
	2022	3830	3740	Overvalued	JUAL	2566	Overvalued	JUAL
ULTJ	2018	1350	1295	Overvalued	JUAL	1243	Overvalued	JUAL
	2019	1680	1350	Overvalued	JUAL	1416	Overvalued	JUAL
	2020	1600	1680	Undervalued	BELI	1106	Overvalued	JUAL
	2021	1570	1600	Undervalued	BELI	1114	Overvalued	JUAL
	2022	1475	1570	Undervalued	BELI	1149	Overvalued	JUAL
MYOR	2018	2620	2020	Overvalued	JUAL	1149	Overvalued	JUAL
	2019	2050	2620	Undervalued	BELI	1283	Overvalued	JUAL
	2020	2710	2050	Overvalued	JUAL	1288	Overvalued	JUAL
	2021	2040	2710	Undervalued	BELI	1145	Overvalued	JUAL
	2022	2500	2040	Overvalued	JUAL	1178	Overvalued	JUAL
SKLT	2018	1500	1100	Overvalued	JUAL	1483	Overvalued	JUAL
	2019	1610	1500	Overvalued	JUAL	1600	Overvalued	JUAL
	2020	1565	1610	Undervalued	BELI	1512	Overvalued	JUAL
	2021	2420	1565	Overvalued	JUAL	1776	Overvalued	JUAL
	2022	1950	2420	Undervalued	BELI	1951	Undervalued	BELI
INDF	2018	7450	7625	Undervalued	BELI	17096	Undervalued	BELI
	2019	7925	7450	Overvalued	JUAL	17862	Undervalued	BELI
	2020	6850	7925	Undervalued	BELI	23036	Undervalued	BELI
	2021	6325	6850	Undervalued	BELI	22241	Undervalued	BELI
	2022	6725	6325	Overvalued	JUAL	21887	Undervalued	BELI

BUDI	2018	96	94	Overvalued	JUAL	820	Undervalued	BELI
	2019	103	96	Overvalued	JUAL	827	Undervalued	BELI
	2020	99	103	Undervalued	BELI	751	Undervalued	BELI
	2021	179	99	Overvalued	JUAL	695	Undervalued	BELI
	2022	226	179	Overvalued	JUAL	659	Undervalued	BELI
CEKA	2018	1375	1290	Overvalued	JUAL	4936	Undervalued	BELI
	2019	1670	1375	Overvalued	JUAL	5502	Undervalued	BELI
	2020	1785	1670	Overvalued	JUAL	5416	Undervalued	BELI
	2021	1880	1785	Overvalued	JUAL	5256	Undervalued	BELI
	2022	1980	1880	Overvalued	JUAL	5348	Undervalued	BELI
ROTI	2018	1200	1275	Undervalued	BELI	1418	Undervalued	BELI
	2019	1300	1200	Overvalued	JUAL	1446	Undervalued	BELI
	2020	1360	1300	Overvalued	JUAL	1333	Overvalued	JUAL
	2021	1360	1360	Overvalued	JUAL	1038	Overvalued	JUAL
	2022	1320	1360	Undervalued	BELI	965	Overvalued	JUAL
ICBP	2018	10450	8900	Overvalued	JUAL	5856	Overvalued	JUAL
	2019	11150	10450	Overvalued	JUAL	6618	Overvalued	JUAL

Gambar 1. Hasil Keputusan Investasi

Berdasarkan Gambar 1, hasil penelitian keputusan investasi berdasarkan harga wajar, menggunakan metode PER (*Price to Earning Ratio*) dan PBV (*Price to Book Value*) rata-rata industri pada subsektor makanan dan minuman, sepuluh perusahaan yang menjadi sampel penelitian pada metode PER didapatkan hasil kondisi *overvalued* sebanyak 62% dan pada metode PBV sebanyak 56%. Kemudian untuk kondisi *undervalued* pada metode PER sebanyak 38% dan metode PBV sebanyak 44%. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan mayoritas saham dalam data dianggap *overvalued* menggunakan kedua metode, meskipun terdapat variasi dalam proporsi antara PER dan PBV.

Berdasarkan hasil valuasi serta keputusan investasi menggunakan metode PER dan PBV, terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil yang diperoleh dari kedua metode. Perbedaan tersebut disebabkan karena setiap metode memiliki pendekatan dan fokus yang berbeda. Dalam hal ini, penilaian intrinsik PER lebih berfokus pada proyeksi laba dan dividen masa depan. Sedangkan penilaian intrinsik PBV rata-rata industri lebih berfokus pada nilai buku aset perusahaan yang dinilai dalam konteks rata-rata industri. Perbedaan hasil valuasi dan keputusan investasi dari kedua metode terjadi pada penelitian lain, seperti penelitian Alhakim (2018) yang melakukan penelitian fundamental dengan pendekatan PER dan PBV dalam keputusan investasi yang dilakukan pada perusahaan konstruksi menunjukkan hasil keputusan investasi yang berbeda dari kedua metode.

Adapun, pada sektor lain seperti saham perusahaan bank yang dilakukan oleh Hibban & Wardana (2022) mendapatkan hasil berbeda untuk penilaian harga wajar saham PER dan PBV. Adapun penelitian Kartika et al. (2022) yang berfokus pada satu perusahaan yaitu PT Telkom mendapatkan hasil keputusan investasi yang berbeda pada metode PER dan PBV. Pada penelitian yang menggunakan metode lainnya seperti PER dan *Dividend Discount Model* (DDM) juga menunjukkan hasil yang berbeda antara kedua metode. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2023) dengan penerapan metode PER dan DDM juga menghasilkan kesimpulan analisis yang berbeda juga untuk masing-masing metode tersebut.

Untuk itu, peneliti kemudian membandingkan kelebihan dan kekurangan dari kedua metode. Kelebihan penilaian harga wajar saham menggunakan PER, diantaranya adalah dalam perhitungan dimasukkan beberapa variabel yang dapat mempengaruhi harga saham di

masa depan. Metode PER merefleksikan investor atas pertumbuhan keuntungan, efisiensi serta kondisi keuangan perusahaan. kemudian metode PER menggunakan pendekatan laba suatu perusahaan dalam penilaian saham, sehingga investor dapat lebih jeli dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan mana saja yang memiliki potensi keuntungan yang maksimal. Adapun kekurangan metode ini diantaranya perusahaan yang tidak membagikan dividen secara rutin tidak memungkinkan untuk dinilai harga wajar saham menggunakan metode PER dikarenakan hasil nilai intrinsik akan 0 dan nilai tersebut tidak mendeskripsikan nilai sebenarnya. perusahaan yang memiliki nilai *earnings* negatif tidak memungkinkan untuk dinilai harga wajar saham menggunakan metode PER, dan Apabila tingkat *return* yang diharapkan (k) lebih kecil dibandingkan tingkat pertumbuhan (g) maka hasil pengurangan akan negatif, sehingga metode ini tidak memungkinkan untuk dinilai harga wajar saham menggunakan metode PER, (Rahmadini, 2022).

Pada penilaian harga wajar saham menggunakan metode PBV, terdapat kelebihan seperti nilai buku bersifat relatif stabil. PBV dihitung berdasarkan dari nilai ekuitas perusahaan. Ketika perusahaan mampu menghasilkan laba bersih maka nilainya akan naik dari tahun ke tahun dan metode ini tetap dapat digunakan, analisis tetap dapat dilakukan meskipun perusahaan memiliki nilai *earnings* negatif. Adapun Kekurangan penilaian harga wajar saham menggunakan metode *PBV* adalah metode ini hanya dapat digunakan saham-saham yang fundamental baik dan memiliki catatan pertumbuhan konstan dikarenakan nilai buku bersifat relatif dan stabil serta PBV dihitung berdasarkan nilai ekuitas perusahaan, (Tambunan, 2007). Salah satu keterbatasan dalam menilai analisis rasio serta menilai laporan keuangan perusahaan adalah dengan representatif dalam kelompok industri tertentu, penilaian rata-rata industri hanya sebagai aproksimasi dan penyedia pedoman umum kepada pemakai dibanding dengan rasio rata-rata yang ditentukan ilmiah. sehingga suatu rata-rata industri tidak sepenuhnya dapat dijadikan target atau rasio yang dikehendaki (Samryn, 2015).

Ketika melakukan investasi sebaiknya dilakukan analisis agar meminimalisir kerugian. Perbedaan hasil berupa keputusan investasi dan pilihan mengenai pembelian ataupun penjualan antara metode intrinsik PER dan PBV dapat menjadi pertimbangan mengenai keputusan yang dipilih. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi kesamaan dalam hasil keputusan investasi yang diperoleh dari kedua metode tersebut, khususnya pada akhir periode penelitian, yaitu tahun 2022. Saham yang berada di kondisi *overvalued* diantaranya DLTA dan MYOR artinya investor dapat menjual saham pada perusahaan tersebut karena harga dalam kondisi mahal sehingga investor akan mendapat *capital gain*. Sedangkan saham yang berada pada kondisi *undervalued* adalah saham SKLT dan HOKI. Pada kondisi ini investor dapat membeli saham tersebut dikarenakan saham dalam kondisi yang murah dan cenderung akan terdapat kenaikan di masa mendatang sehingga keuntungan yang di dapat lebih maksimal.

4. CONCLUSION

Berdasarkan gambaran analisis harga wajar saham menggunakan Pendekatan Price Earning Ratio dan Price Book Value rata-rata industri untuk menilai harga wajar saham pada sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022, dapat diketahui bahwa berdasarkan metode PER, nilai rata-rata secara keseluruhan saham perusahaan dari sepuluh perusahaan yang menjadi sampel, hanya tiga perusahaan yang memiliki nilai rata-rata di atas nilai rata-rata secara keseluruhan yaitu saham DLTA, INDF dan ICBP. Sedangkan berdasarkan hasil analisis harga wajar saham menggunakan metode PBV rata-rata industri, nilai rata-rata secara keseluruhan saham perusahaan dari sepuluh perusahaan yang menjadi sampel, hanya tiga perusahaan yang memiliki nilai rata-rata di atas nilai rata-rata secara keseluruhan yaitu INDF, CEKA dan ICBP. Dari kedua metode, saham di subsektor ini cenderung memiliki nilai intrinsik yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang nilai intrinsiknya di atas rata-rata atau mayoritas perusahaan dalam subsektor ini cenderung menunjukkan nilai intrinsik yang relatif rendah berdasarkan pendekatan PER dan PBV rata-rata industri yang digunakan dalam analisis.

Berdasarkan gambaran keputusan investasi yang sebaiknya diambil oleh investor dalam berinvestasi berdasarkan metode penilaian harga wajar saham PER dan PBV rata-rata industri pada perusahaan Delta Djakarta Tbk (DLTA) dan Mayora Indah Tbk. (MYOR) saham perusahaan tersebut layak untuk dijual (sell), dikarenakan saham dalam kondisi overvalued atau sedang dihargai mahal yang memungkinkan mendapat keuntungan berupa capital gain. Sedangkan Pada saham Sekar Laut Tbk. (SKLT) dan Buyung Poetra Sembada Tbk. (HOKI) saham tersebut layak untuk dibeli (buy) dikarenakan saham dalam kondisi undervalued atau sedang dihargai murah. Kemudian, pengembangan untuk penelitian mengenai penilaian harga wajar saham, peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode lain seperti PBV pada lingkup satu industri atau sektor yang spesifik dapat coba menggunakan perhitungan historis PBV serta periode penelitian yang lebih panjang seperti 5-10 tahun.

6. REFERENCES

- Alhakim, G. F. (2018). Analisis Fundamental Perusahaan Serta Penilaian Saham dengan Metode Price Earning Ratio dan Price Book Value dalam Rangka Menilai Harga Wajar Saham dan Keputusan Investasi. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Amelia, N. V. (2023). Stock Valuation Analysis Using the Dividend Discounted Model (DDM) and Price Earning Ratio (PER) for investment decision (Case Study of a Pharmaceutical Company Listed on the IDX in 2018-2022). In *Accounting, And Economy (BICMAE)*.
- Brigham, Eugene, F., Houston, & Joel, F. (2018). *Fundamental of Financial Management*. Cengage Learning.
- Budiman, R. (2021). *Rahasia Analisis Fundamental Saham Edisi Revisi*. Elex Media Komputindo. <https://books.google.co.id/books?id=jzc1EAAAQBAJ>

- Fau, S. H. (2021). Analisis Keputusan Investasi Saham dengan Pendekatan Price Earning Ratio (Studi Kasus pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 BEI Tahun 2015-2018). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Nias Selatan*, 5(1), 1–12.
- Hairul, I., & Moin, A. (2022). Valuasi Saham dengan Dividend Discount Model (DDM) dan Price Earning Ratio (PER) untuk Pengambilan Keputusan Investasi (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Makanan & Minuman, Perkebunan, dan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Per. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 1(6), 123–134.
- Hardini, S., & Astawinetu, E. D. (2020). *Teori Portofolio dan Pasar Modal di Indonesia*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA. <https://books.google.co.id/books?id=6Wb-DwAAQBAJ>
- Hasanudin, A. I. (2018). *Teori Akuntansi*. CV MARKUMI. <https://books.google.co.id/books?id=-VbjDwAAQBAJ>
- Hibban, M. I., & Wardana, G. K. (2022). Analysis of Fair Price Valuation of Shares in Investment Decision Making in Islamic Banking Issuers on the Indonesia Stock Exchange (Years 2018-2021). *Bupadest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.5162>
- Iryani. (2018). Penilaian Saham dengan Pendekatan Nilai Buku (Price to Book Value) Sebagai Dasar Keputtusan Investasi Saham. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*.
- Kartika, R., Jefri, U., Aprianti, I., Purwasih, V., Program,), Akuntansi, S., Ekonomi, F., Bisnis, D., Bina Bangsa, U., Manajemen, S., & Sangga Buana, U. (2022). Stock Price Valuation Analysis for Investment Decision Making in PT TELKOM Before and Time COVID-19. *Jurnal Ekonomi*, 11(02). <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>
- Luthfiana, A., Danial, R. D. M., & Jhoansyah, D. (2019). Analisis Penilaian Harga Wajar Saham dan Keputusan Investasi Secara Fundamental dengan Menggunakan Metode Price Earning Ratio. *EKOBIS*, 20(2). www.yahoofinance.com
- Novirandi, D. R., & Hasim, S. S. (2022). Analisa Keputusan Investasi Dengan Pendekatan Fundamental Dan Teknikal Pada PT. Bumi Serpong Damai Tbk. *Jurnal Akuntansi Dan Pasar Modal (JAPM)*, 5(1), 1–7.
- Peranginangin, A. M. (2021). Pengambilan Keputusan Investasi Saham dengan Analisis Fundamental Melalui Pendekatan Price Earning Ratio (PER) (Studi pada Saham-saham Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2016-2018). *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)*, 14(2), 91–110.
- Perdana, R. S. A., & Horman, J. R. (2022). Valuasi Saham Menggunakan Metode Price to Earning Ratio pada Saham Sektor Pertambangan yang Tergabung dalam IDX High Deviden 20 Tahun 2019-2020. In *Jurnal Penelitian Tambang* (Vol. 5, Issue 2).
- Rahmadini, R. (2022). *Analisis Penilaian Harga Wajar Saham Menggunakan Metode Price Earning Ratio (PER) dan Price to Book Value (PBV) untuk Pengambilan Keputusan Investasi pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2018-2020*.
- Royda, & Riana, D. (2022). *Investasi dan Pasar Modal*. Penerbit NEM.

- Samryn. (2015). *Akuntansi Manajemen: Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Investasi*. PRENADAMEDIA GROUP.
- Saraswati, A. R. (2020). *Analisis Fundamental Perusahaan dan Penilaian Saham Menggunakan Metode PER dan PBV untuk Mengetahui Harga Wajar Saham dan Keputusan Investasi*. Universitas Islam Indonesia.
- Sukamulja, S. (2021). *Manajemen Keuangan Korporat: Teori, Analisis, dan Aplikasi dalam Melakukan Investasi*. Penerbit Andi.
- Tambunan, A. P. (2007). *Menilai Harga Wajar Saham (Stock Valuation)* (E. S. Widjojo, Ed.). PT. Elex Media Komputindo.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio & Investasi*. Kanisius.
- Utami, D., Mutmainah, K., & Jannati, N. B. (2023). Analisis Penilaian Harga Wajar saham dan Keputusan Investasi Saham Secara Fundamental dengan Menggunakan Metode Price Earning Ratio (PER) Price to Book Value (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Periode 2020 Sampai 2022). *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 5(1).
- Yuliani, R., Saudi, M. H., & Sinaga, H. (2021). Of Intrinsic Value Relative Valuation Techniques: Specific Geographical Review On Listed Companies (Overvalued, Undervalued Or Fairvalued) In Indonesia Stock Exchange-30Review of International Geographical Education (RIGEO). *RIGEO • Review of International Geographical Education*, 11(1), 2021. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.1.65>